

STRATEGI BELAJAR DALAM PROGRAM PUBLIC SPEAKING BERDASARKAN GENDER

by Dwiana Binti Yulianti

Submission date: 06-Apr-2021 08:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 1551856303

File name: DIMENSI_publish.pdf (373.21K)

Word count: 7191

Character count: 47198

STRATEGI BELAJAR DALAM PROGRAM PUBLIC SPEAKING BERDASARKAN GENDER

Dwiana Binti Yulianti✉

Article Information

Article History:

Accepted May 2019

Approved June 2019

Published July 2019

Keywords:

learning strategies, mathematics education, public speaking

How to Cite:

Dwiana Binti Yulianti (2019). Strategi Belajar Dalam Program Public Speaking Berdasarkan Gender. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 No 2 : Halaman 46 - 60.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gender mempengaruhi strategi belajar pada program Public Speaking. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan dilakukan di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, dokumentasi, dan kuisioner. Setelah menganalisa data, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi belajar yang digunakan oleh siswa dalam program public speaking adalah strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Siswa putra maupun siswa putri menggunakan strategi yang sama dalam pembelajaran public speaking. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak mempengaruhi strategi belajar dalam program public speaking.

Abstract

This study aims to find out how gender influences learning strategies in the Public Speaking program. This is a quantitative study, and it is conducted at Mathematics Education Department of the Muhammadiyah University of Ponorogo. The instruments used to collect the data were observation, documentations, and questionnaire. After analyzing the data, it is found that the learning strategies used by the students in public speaking program are memory strategies, cognitive strategies, compensation strategies, metacognitive strategies, affective strategies, and social strategies. Male and female students used same strategies in their public speaking learning. It means that gender does not influence leaning strategies in public speaking program.

© 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
E-mail: chayrana80@gmail.com

ISSN 2303-3800 (Online)
ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Berbicara didepan umum atau yang dikenal dengan istilah Public speaking merupakan bentuk komunikasi lisan didepan khalayak umum yang bertujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi atau menghibur. Public speaking seharusnya disampaikan dengan bahasa formal dengan kalimat yang terstruktur dan sistematis agar materi yang ingin disampaikan bisa dipahami pendengar dengan mudah. Selain itu, public speaking harus dilakukan dengan suara yang jelas. Tentunya, komunikasi bisa dilakukan setiap orang tapi tidak semua orang bisa menyampaikan public speaking dengan lancar dan menarik. Karena, untuk bisa menyampaikan public speaking dibutuhkan keterampilan dan teknik-teknik yang mendukung public speaking.

Program public speaking merupakan program khusus dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk mahasiswa jurusan non bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa non bahasa Inggris mempunyai bekal keterampilan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, program public speaking dilakukan untuk melatih mahasiswa agar bisa percaya diri ketika berbicara didepan umum. Program ini dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa (UPTB) Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Pada umumnya, mahasiswa mengalami kesulitan ketika menghafal isi pidatonya. Mereka sering mengeluh tidak bisa menghafal dan bahkan ada yang memutuskan untuk berhenti dan tidak melanjutkan program sampai dengan post test. Selain itu, mahasiswa juga kesulitan terhadap cara pengucapan kosakata bahasa Inggris. Bahkan, instruktur harus berkali-kali membenarkan cara pengucapan untuk satu kosakata saja. Dari sekian banyak yang mengalami kesulitan untuk menguasai naskah pidato itu, kebanyakan dialami oleh mahasiswa laki-laki. Terlebih ketika masuk dikelas teknik. Hampir tidak ditemukan mahasiswa yang bisa menguasai naskah pidatonya dengan baik, meskipun mereka sudah praktek berkali-kali. Sebaliknya, mahasiswa perempuan kebanyakan bisa

menguasai teks pidato meskipun mereka tidak bisa menyampaikan pidato dengan bagus dan menarik.

Pada proses pembelajaran public speaking, terlihat beberapa perbedaan diantara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dalam penyusunan naskah pidato, mayoritas mahasiswa perempuan bisa menyelesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tetapi mahasiswa laki-laki membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa menyelesaikan satu naskah pidato. Selain itu, dalam hal isi pidato, mahasiswa perempuan bisa menyusun naskah dengan urutan yang benar dan makna yang relevan dengan topik. Mahasiswa laki-laki membutuhkan konsultasi berkali-kali untuk mencapai naskah pidato yang sesuai dengan topik.

Ditingkat keaktifan, mahasiswa perempuan terlihat lebih aktif dari mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan lebih bisa memanfaatkan kesempatan untuk praktek dikelas dari pada mahasiswa laki-laki. Mereka juga lebih banyak mempunyai persiapan ketika praktek didepan kelas daripada mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan banyak yang mempunyai inisiatif sendiri untuk praktek didepan kelas tanpa dipanggil oleh dosen. Mereka kadang-kadang sudah mengantri untuk bisa praktek didepan kelas. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki terlihat tidak ada kemauan untuk praktek didepan kelas. Bahkan ketika dipaksa untuk praktekpun mereka selalu mempunyai alasan untuk menolak.

Dalam hal kehadiran dikelas, mahasiswa perempuan bisa dikatakan bisa hadir dikelas melebihi minimal kehadiran dikelas. Tetapi mahasiswa laki-laki banyak yang tidak hadir dikelas sehingga mereka tidak bisa memenuhi target minimal kehadiran dikelas. Mereka mempunyai banyak alasan dalam hal ini. Ada yang sengaja tidak masuk, ada yang menyampaikan malas untuk masuk kelas, ada yang menyampaikan belum ada persiapan untuk praktek, ada yang menyampaikan takut jika diminta praktek, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa laki-laki itu rendah. Beberapa perbedaan di kelas public speaking

antara mahasiswa perempuan dan laki-laki tersebut tentunya dipengaruhi dengan strategi belajar mereka.

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu tatanan dan pedoman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pedoman kegiatan atau kebijakan bagi guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan

secara lebih terarah, efektif dan efisien. Strategi belajar merupakan rencana tindakan yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi tersebut disusun dengan pertimbangan berbagai kondisi nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Beberapa tokoh yang berkecimpung didunia pendidikan mendefinisikan strategi belajar dengan pemahaman masing-masing. Oxford yang dikutip di (Zare, 2012) menyatakan bahwa strategi belajar merupakan tindakan khusus yang dilakukan oleh siswa untuk membuat belajarnya menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih terarah, lebih efektif, dan lebih bisa berpindah kedalam situasi yang baru dengan mudah. Richards and Platt yang dikutip di (Hismanoglu, 2000) menyatakan bahwa strategi belajar merupakan perilaku dan pemikiran yang disengaja yang digunakan oleh peserta didik selama belajar sehingga bisa membantu mereka memahami, belajar, atau mengingat informasi baru dengan lebih baik. Sedangkan Wenden and Rubin menyatakan bahwa strategi belajar sebagai "... serangkaian operasi, langkah, rencana, rutinitas yang digunakan oleh pelajar untuk memfasilitasi perolehan, penyimpanan, pengambilan, dan penggunaan informasi (Hismanoglu, 2000). Menurut Stern dalam (Hismanoglu, 2000) konsep strategi pembelajaran bergantung pada asumsi bahwa peserta didik secara sadar terlibat dalam aktivitas untuk mencapai tujuan dan strategi pembelajaran tertentu dapat dianggap sebagai tujuan dan

teknik pembelajaran yang dipahami secara luas.

Sementara Rigeney in (Hardan, 2013) menyatakan bahwa strategi pembelajaran sebagai tindakan, perilaku, langkah, atau teknik seperti mencari mitra percakapan bahasa sasaran, atau memberi dorongan kepada diri sendiri untuk mengatasi tugas bahasa yang sulit - yang digunakan oleh peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran. Selanjutnya, dalam pandangan kognitif, O'Malley and Chamot dalam (Chang, 2007) berpandangan bahwas strategi belajar merupakan tindakan atau pikiran khusus dalam proses mendapatkan informasi dimana setiap individu menggunakan itu untuk membantu mereka dalam memahami, mempelajari, atau menyimpan informasi baru. Kemudian, Rigney dan Rubin dalam (Lee, 2010) mendefinisikan strategi belajar bahasa sebagai tingkah laku, langkah-langkah, atau teknik yang siswa bahasa gunakan untuk memfasilitasi belajar bahasanya.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar bahasa digunakan siswa bahasa sebagai alat untuk mendapatkan dan menggunakan informasi yang siswa butuhkan, siswa simpan, siswa ulang, dan juga untuk mendukung menjadi siswa mandiri. Oleh karena itu, siswa bahasa akan menjadi siswa yang sukses dalam belajarnya karena menggunakan strategi bahasa yang sesuai.

Pada intinya, pengelompokan strategi belajar adalah sama. Secara umum, strategi belajar dibagi menjadi dua kategori. Kemudian dua kategori tersebut dibagi lagi menjadi enam jenis strategi. Kategori pertama adalah strategi langsung yang meliputi strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Sedangkan kategori kedua adalah strategi tidak langsung yang terdiri dari strategi metakognitif, strategi efektif, dan strategi sosial (Oxford, 2003).

Strategi memori ialah strategi yang digunakan untuk mengingat dan menerima informasi baru. Strategi memori meliputi: (1) hubungan kreasi mental meliputi: (a) mengelompokkan, (b) berhubungan/ perluasan, (c) menempatkan kata baru dalam konteks, (2) menerapkan gambar dan suara

meliputi: (a) penggunaan gambar, (b) pemetaan semantik, (c) penggunaan kata kunci, dan (d) pemberian suara dalam memori, (3) mengulas kembali dengan baik, dan (4) melakukan kegiatan/ aksi meliputi: (a) menggunakan respon atau sensasi fisik, (b) menggunakan teknik mekanik.

Strategi kognitif ialah strategi untuk memahami bahasa dan menghasilkan atau melakukan produksi bahasa. Strategi kognitif meliputi: : (1) melakukan praktik yang meliputi: (a) mengulang, (b) secara formal melatih dengan sistem suara dan menulis, (c) mengenali atau menggunakan formula dan pola, (d) menggabungkan kembali, (e) melatih secara alami, (2) menerima dan mengirim pesan yang meliputi: (a) mendapat ide dengan cepat, dan (b) menggunakan sumber untuk menerima dan mengirim pesan, (3) menganalisis dan memberi alasan yang meliputi: (a) memberi alasan deduktif, (b) menganalisis ekspresi, (c) menganalisis kontras (antar bahasa), (d) menerjemah, dan (e) mentransfer, (4) mengkreasi struktur untuk input dan output yang meliputi: (a) mencatat, (b) meringkas, dan (c) menuliskan pokok-pokok penting.

Strategi kompensasi memungkinkan siswa untuk menerka kata atau tata bahasa dengan menggunakan bantuan, bahasa tubuh, menghindari topik pembicaraan yang tidak dikuasai, dan juga dapat menggunakan persamaan kata untuk mengatasi permasalahan bahasa ketika siswa belajar bahasa target. Strategi kompensasi: (1) menebak dengan cerdas yang meliputi: (a) menggunakan petunjuk linguistik, dan (b) menggunakan petunjuk lain, (2) melebihi batas dalam bicara dan menulis yang meliputi: (a) kembali ke topik asal, (b) menerima bantuan, (c) menggunakan tiruan atau isyarat, (d) menghindar dari komunikasi sebagian atau total, (e) memilih topik, (f) mengatur atau menduga pesan, (g) memperkaya perbendaharaan kata, dan (h) menggunakan perbendaharaan kata yang memiliki persamaan atau perlawanan arti: sinonim atau antonim.

Strategi metakognitif menekankan akan pentingnya siswa untuk memusatkan konsentrasi belajar bahasa, menyusun dan merencanakan belajar bahasa, dan

mengevaluasi cara belajar bahasa tersebut. Strategi metakognitif berhubungan dengan berfikir siswa dengan berfikirnya sendiri dan kemampuannya untuk memonitor proses-proses kognitif. Strategi metakognitif meliputi: (1) memusatkan belajar yang meliputi: (a) mengulas materi baru dan menghubungkan dengan materi yang sudah dikuasai, (b) memberi perhatian terhadap pokok bahasan, dan (c) menunda percakapan atau obrolan dengan orang lain untuk memusatkan pikiran terfokus pada pokok bahasan, (2) mengatur dan merencanakan belajar yang meliputi: (a) mencari tahu tentang pembelajaran bahasa, (b) mengatur, (c) menentukan tujuan, mengidentifikasi tujuan pembelajaran bahasa (tujuan mendengar/ membaca/ menulis/ berbicara), (e) merencanakan untuk tugas bahasa, dan (f) mencari kesempatan latihan, (3) mengevaluasi belajar yang meliputi: (a) memonitor atau mengawasi diri, dan (b) mengevaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Strategi afektif ini mencakup emosi, sikap, motivasi, dan nilai –nilai dalam proses mempelajari bahasa target. strategi afektif meliputi: (1) menurunkan kegelisahan yang meliputi: (a) menggunakan relaksasi, (b) mendengarkan musik, (c) tertawa-tawa, (2) menyemangati diri sendiri yang meliputi: (a) membuat pernyataan positif, (b) mengambil resiko dengan bijak, (c) menghargai diri sendiri, (3) mengontrol temperatur emosi yang meliputi: (a) mendengarkan gerakan tubuh, (b) membuat daftar kegiatan atau perencanaan, (c) menulis diari pembelajaran bahasa, dan (d) mendiskusikan perasaan dengan orang lain (curhat).

Strategi social memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan tanpa mereka sadari. Siswa telah belajar bahasa dengan orang lain melalui kegiatan social. Jadi, dalam hal ini, siswa mendapatkan dua keuntungan ketika menggunakan strategi social yaitu kemampuan belajar bahasa dan kemampuan bersosial. Strategi sosial meliputi: (1) menanyakan pertanyaan yang meliputi: (a) menanyakan klarifikasi dan verifikasi, (b) menanyakan pembetulan, (2) bekerja sama dengan orang lain yang meliputi: (a) bekerjasama dengan kawan

sebaya, dan (b) bekerja sama dengan pemakai bahasa yang sudah cerdas atau mahir, (3) memiliki rasa empati kepada orang lain yang meliputi: (a) mengembangkan pemahaman budaya, dan (b) hati-hati dengan lidah dan perasaan orang lain.

Berbicara tentang pembelajaran dikelas maka sudah pasti adanya siswa laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan dikelompokkan berdasarkan gender. Gender merupakan identitas yang terbentuk secara kultur dilekatkan pada laki-laki dan perempuan untuk menggambarkan peran mereka dalam suatu budaya. Bisa dikatakan bahwa gender adalah suatu susunan sosial yang terbentuk karena budaya manusia dan bisa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Holmes yang dikutip (Mukminatien, 2010) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang mencerminkan budaya. Hal ini maksudnya adalah, bahasa mencerminkan bagaimana penuturnya. Lebih lanjut Mukminatien (2010) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan baik sehingga siswa laki-laki dan perempuan bisa berpartisipasi secara adil dan seimbang dalam proses pembelajaran. Maksudnya, guru tidak boleh memihak terhadap salah seorang siswa saja, baik siswa laki-laki atau perempuan, atau siswa yang berani menyampaikan pendapat, atau siswa yang selalu datang tepat waktu, ataupun siswa yang selalu berani bertanya, melainkan guru harus memberikan porsi yang sama untuk setiap siswa. Lee yang dikutip (Mukminatien, 2010) menyatakan bahwa pendidikan terjadi dikonteks sosiokultural. Maksudnya, guru diharapkan bisa membimbing siswa tidak hanya bisa menguasai bahasa saja tapi diharapkan juga bisa mengarahkan siswa untuk memahami sosiokultural dari bahasa target yang dipelajari.

Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang gender dan strategi belajar. Ellis yang dikutip (Główka, 2014) menyatakan bahwa siswa perempuan mungkin lebih baik daripada siswa laki-laki dalam belajar bahasa seperti mereka lebih terbuka terhadap struktur novel dalam bahasa

target dan menghilangkan kesalahan dalam bahasa lebih mudah. Božinovic (2011) mengungkapkan bahwa siswa perempuan menggunakan semua strategi belajar lebih sering daripada rekan laki-laki mereka, kecuali strategi sosio afektif. Główka (2014) hasil studinya menunjukkan bahwa diperlukan suatu tindakan khusus untuk mengenali perbedaan jenis kelamin dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya mengenalkan gaya belajar dan mengajar baru yang akan memotivasi anak laki-laki untuk belajar bahasa. Aslan (2009) menafsirkan bahwa siswa perempuan menggunakan lebih banyak strategi pembelajaran bahasa daripada siswa laki-laki. Disemua domain subskala, siswa perempuan berada lebih unggul daripada siswa laki-laki dalam menggunakan strategi pembelajaran bahasa. Yilmaz (2010) menyimpulkan bahwa baik laki-laki dan perempuan terkadang menggunakan strategi pembelajaran. Ini mungkin karena faktor usia karena usia dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi strategi belajar bahasa.

Berbicara tentang public speaking, Zarefsky in (Febrianara, 2015) menyatakan bahwa public speaking merupakan alat untuk proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, public speaking berperan sebagai alat interaksi antara seseorang dengan orang lain. Grice & Skinner yang dikutip (Febrianara, 2015) menyatakan bahwa seseorang bisa dikatakan melakukan public speaking jika dia berbicara didepan umum dan terdapat pendengar dalam situasi tatap muka. Public speaking bukanlah berbicara biasa seperti berbicara pada umumnya tetapi merupakan keterampilan khusus yang butuh latihan dan praktek sebelumnya. Public speaking biasanya dilakukan didepan sejumlah orang dan dilakukan dengan tujuan tertentu (Febrianara, 2015). Moreover, Lucas yang dikutip (Restu Mufanti, 2016) menyatakan bahwa public speaking merupakan suatu cara berkomunikasi untuk mengungkapkan gagasan atau pendapat dan untuk menekankan permasalahan tentang masyarakat demokratik (Restu Mufanti, 2016).

Garies yang dikutip di (Restu Mufanti, 2016) menyebutkan empat fungsi public

speaking. Pertama, public speaking digunakan untuk penggambaran diri sendiri. Kedua, public speaking digunakan untuk menyampaikan berita kepada masyarakat yang ada. Fungsi yang ketiga adalah public speaking digunakan untuk memperdebatkan pertanyaan dari fakta, nilai, dan kebijakan. Terakhir, public speaking digunakan untuk membawa perubahan terhadap individu dan kelompok.

Menurut Grice & Skinner yang dikutip (Febrianara, 2015), ada tiga jenis public speaking berdasarkan tujuannya, yaitu: 1) public speaking informatif, pembicara menyampaikan informasi tentang suatu hal tertentu kepada orang lain; 2) public speaking persuasif, pembicara berusaha menyakinkan atau mengubah pola pikir pendengar; dan 3) public speaking hiburan, dimana pembicara bertujuan untuk menghibur pendengar.

Warner & Brusckhe dalam (Al-Tamimi, 2014) menyatakan bahwa public speaking mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan lisan siswa. Public speaking dapat menjadi pendorong kegiatan dinamis yang melatih siswa menjadi aktif berbicara untuk menyampaikan pendapat atau gagasan. Oleh karena itulah, public speaking merupakan media untuk mengasah kemampuan akademik siswa.

Secara umum, ada tiga langkah dalam public speaking. Pertama, persiapan. Pembicara harus mempersiapkan topik secara hati-hati sesuai dengan pendengar yang akan menjadi obyek public speaking. Topik yang dipilih harus menarik dan sesuai dengan pendengar. Kedua, pembicara harus mengembangkan topik yang telah dipilih menjadi susunan kalimat yang logis, jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Ketiga, pembicara harus bisa menjawab pertanyaan dari pendengar secara logis dan tepat. Oleh karena itu, pembicara harus benar-benar menguasai materi dengan baik dan mempunyai bekal referensi yang cukup karena dalam public speaking dibutuhkan banyak pengetahuan, kemampuan berpikir yang baik dan juga keterampilan berbahasa yang baik juga. Jika hal itu bisa dilakukan, maka public speaking bisa menjadi salah satu cara untuk melatih siswa dalam

mengembangkan keterampilan berbahasa siswa (Al-Tamimi, 2014).

Pearson et al dalam (Al-Tamimi, 2014) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai latar belakang public speaking atau pernah tergabung dalam organisasi pidato atau debat akan mempunyai kemampuan yang lebih baik berargumentasi. Siswa akan menjadi pembicara yang efektif jika mereka berlatih secara rutin dan teratur. Disisi lain, Garside yang dikutip (Febrianara, 2015) menyatakan bahwa seseorang yang sukses di kehidupan nyata itu tidak hanya sukses dalam kemampuan akademik di sekolah tetapi juga karena kemampuan komunikasi lisan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk menggali lebih tentang bagaimana gender mempengaruhi strategi belajar mahasiswa dalam menyampaikan pidato bahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh gender terhadap penggunaan strategi belajar mahasiswa dalam program Public Speaking”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Universitas ini terletak di jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo. Universitas ini merupakan salah satu universitas unggul di Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi belajar yang digunakan siswa dalam program public speaking berdasarkan gender. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester pertama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester pertama jurusan Pendidikan Matematika yang menempuh program Public Speaking.

Ada tiga teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan di kelas Public Speaking di semester pertama Program studi Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dari dokumen yang ada yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dalam hal ini, dokumentasi ini berupa teks pidato bahasa Inggris yang menjadi materi untuk public speaking.

3. Kuisener/ angket

Peneliti menggunakan kuisener untuk menganalisa penelitian. Kuisener yang dipakai adalah kuisener yang dikembangkan oleh Rebecca Oxford yang dikenal dengan nama *Strategy Inventory for Language Learning (SILL)*. SILL merupakan rangkaian pernyataan yang didesain untuk mengumpulkan informasi bagaimana siswa belajar bahasa asing atau bahasa kedua.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah skor kuisener tentang strategi belajar mahasiswa perempuan dan laki-laki dalam program Public Speaking. Kuesioner terdiri atas 30 pernyataan. Masing-masing

pernyataan tersebut mempunyai nilai dimana nilai tersebut diukur berdasarkan tingkat keseringannya dan dinyatakan dengan nilai 5 untuk nilai maksimal dan nilai 1 untuk nilai minimalnya. Pada penelitian ini diambil 17 mahasiswa perempuan dan 17 mahasiswa laki-laki sebagai sampel.

Teknik analisis data meliputi Uji Prasyarat dan uji beda rata-rata. Uji prasyarat terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas univariat yang digunakan adalah metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan program SPSS. Kriteria keputusan dalam pengujian ini adalah jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Perempuan	Laki-laki
N		17	17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	94,94	96,59
	Std. Deviation	11,632	19,043
Most Extreme Differences	Absolute	,124	,208
	Positive	,084	,087
	Negative	-,124	-,208
Kolmogorov-Smirnov Z		,513	,859
Asymp. Sig. (2-tailed)		,955	,452
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Tabel 1 Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah kedua kelompok eksperimen mempunyai matriks varians-kovarians yang homogen atau tidak. Homogenitas varians dapat diketahui dari hasil Levene's test pada program SPSS. Jika nilai signifikansi Levene's test lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varians variabel dependen adalah homogen.

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,956	1	32	,172

Tabel 2 Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi Levene's test = 0,172 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas terpenuhi. Setelah dilakukan uji prasyarat,

selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata. Uji beda rata-rata dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara kedua kelompok eksperimen. Uji beda rata-rata dilakukan dengan uji *independent sample t*

test dengan bantuan program SPSS. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan rata-rata antara kedua kelompok eksperimen. Berikut ini hasil uji yang telah dilakukan:

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	1,956	,172	-,304	32	,763	-1,647	5,412	-12,671	9,377
	Equal variances not assumed			-,304	26,481	,763	-1,647	5,412	-12,762	9,468

Tabel 3

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,763 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil kedua kelompok.

HASIL

Masalah yang telah disebutkan dibagian pertama dari penelitian ini berkaitan dengan penggunaan strategi belajar mahasiswa dalam program public speaking berdasarkan gender. Untuk mendapatkan data tentang strategi belajar mahasiswa dalam program public speaking berdasarkan gender tersebut, maka sebelumnya telah disebar kuisener. Kuisener ini merupakan instrument yang dipakai untuk mendapatkan data penelitian.

Kuisener yang dipakai sebagai instrument disini merupakan kuisener yang dikembangkan oleh Oxford (1990) yang dikenal dengan nama Strategy Inventory of Language Learning atau disingkat SILL. Kuisener tersebut terdiri dari 30 nomor yang mewakili enam kategori dari jenis strategi belajar yaitu; strategi memory, cognitive, compensation, metacognitive, affective, dan social. Setelah kuisener disebar dan diolah maka diperoleh nilai rata-rata siswa dalam menggunakan strategi belajar. Berikut ini adalah tabel yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan keseringan siswa dalam menggunakan strategi belajar berdasarkan Oxford (1990):

Tingkat keseringan	Uraian	Rata-rata nilai
Tinggi	Selalu atau hampir selalu digunakan	4.5 to 5.0
	Biasanya digunakan	3.5 to 4.4
Sedang	Kadang-kadang digunakan	2.5 to 3.4
Rendah	Jarang digunakan	1.5 to 2.4
	Tidak pernah digunakan	1.0 to 1.4

Table 4 Nilai Rata-rata berdasarkan SILL

Tabel diatas menjelaskan bahwa menggunakan strategi belajar memiliki tiga tingkat keseringan siswa dalam tingkatan. *Tingkatan pertama, tinggi,*

menjelaskan bahwa siswa selalu menggunakan strategi belajar. Ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada kuisener berkisar dari 3.5 sampai 5.0. Kemudian, *tingkat sedang* menjelaskan bahwa siswa kadang-kadang menggunakan strategi belajar. Tingkat ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata berkisar dari 2.5 sampai 3.4. Tingkat yang terakhir yaitu *tingkat rendah* dimana siswa jarang atau tidak pernah menggunakan strategi belajar, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata antara 1.0 sampai 2.4.

Berdasarkan hasil kuisener, diperoleh nilai rata-rata siswa putra tentang keseringan mereka dalam menggunakan strategi belajar ketika belajar Public Speaking.

Jenis Strategi	Strategi yang digunakan	Nilai Rata-rata
Indirect	Affective	3.6
Direct	Compensation	3.5
Direct	Cognitive	3.2
Indirect	Social	3.1
Indirect	Metacognitive	3.0
Direct	Memory	2.9

Table 5 Ringkasan Nilai Rata-Rata Untuk Setiap Jenis Strategi

Tabel diatas menjelaskan tentang urutan jenis strategi yang sering dipakai siswa putra dalam belajar public speaking. Dari hasil tabel tersebut diketahui bahwa jenis strategi yang paling banyak dipakai siswa putra dalam belajar public speaking adalah strategi afektif dengan nilai rata-rata 3.6. Strategi kompensasi menempati urutan kedua dengan nilai rata-rata 3.5. Selanjutnya, siswa putra sering menggunakan strategi kognitif dimana strategi ini menempati urutan ketiga dengan nilai rata-rata 3.2. Strategi keempat yang sering dipakai siswa putra dalam belajar public speaking adalah strategi sosial dengan nilai rata-rata 3.1. Strategi metakognitif merupakan strategi keempat yang sering dipakai siswa putra dengan nilai rata-rata 3.0. Nilai rata-rata 2.9 merupakan nilai rata-rata terendah yang dimiliki strategi memory. Hal ini menunjukkan bahwa strategi memory merupakan strategi yang menempati urutan keenam yang sering dipakai siswa putra

dalam belajar public speaking. Ini berarti bahwa strategi memory merupakan strategi yang paling jarang dipakai siswa putra dalam belajar public speaking.

Sementara itu, siswa putri mempunyai nilai rata-rata yang berbeda dengan siswa putra dalam menggunakan strategi ketika belajar public speaking. Berikut ini adalah tabel hasil kuisener siswa putri:

Jenis Strategi	Strategi yang digunakan	Nilai Rata-rata
Indirect	Affective	3.5
Indirect	Metacognitive	3.42
Direct	Compensation	3.35
Direct	Cognitive	3.1
Indirect	Social	2.9
Direct	Memory	2.7

Table 6 Ringkasan Nilai Rata-Rata Untuk Setiap Jenis Strategi

Tabel diatas menjelaskan bahwa siswa putri paling banyak menggunakan strategi afektif dalam belajar public speaking. Hal ini ditunjukkan bahwa strategi afektif mempunyai nilai rata-rata yang paling tinggi diantara yang lain yaitu 3.5. Urutan kedua ditempati strategi metakognitive dengan nilai rata-rata 3.42. Strategi ketiga yang sering dipakai siswa putri dalam belajar public speaking adalah strategi compensation dengan nilai rata-rata 3.35. Strategi cognitive mempunyai nilai rata-rata 3.1 mempunyai urutan keempat dalam tabel diatas. Setelah strategi cognitive, siswa putri lebih sering menggunakan strategi social dalam belajar public speaking sehingga strategi social menempati urutan kelima dengan nilai rata-rata 2.9. Strategi memory menempati urutan terakhir dengan nilai rata-rata 2.7.

Berikut ini adalah penjelasan detail tentang masing-masing strategi yang digunakan siswa dalam belajar public speaking berdasarkan urutan keseringan dipakai oleh siswa.

a. Strategi memory

Strategi memory merupakan salah satu strategi langsung (Direct Strategy). Strategi ini digunakan untuk membantu siswa memudahkan dalam mengingat informasi

dengan lebih baik. Strategi memori memanfaatkan kemampuan siswa dalam menyerap informasi yang diterima, menyimpannya, dan memunculkannya kembali saat menjawab soal ulangan atau ujian. Dalam hal ini, siswa berusaha mengingat materi yang harus mereka sampaikan ketika public speaking, baik mulai dari pembukaan, materi inti, dan penutup. Tetapi, kemampuan mengingat atau daya ingat siswa satu dengan yang lain berbeda-beda. Untuk meningkatkan daya ingat, siswa bisa cara mengatur sendiri kondisi belajarnya dengan baik.

Komponen strategi memori yang dipakai dalam public speaking adalah (1) hubungan kreasi mental meliputi: (a) mengelompokkan, (b) berhubungan/ perluasan, (c) menempatkan kata baru dalam konteks, (2) menerapkan gambar dan suara meliputi: (a) penggunaan gambar, (b) pemetaan semantik, (c) penggunaan kata kunci, dan (d) pemberian suara dalam memori, (3) mengulas kembali dengan baik, dan (4) melakukan kegiatan/ aksi meliputi: (a) menggunakan respon atau sensasi fisik, (b) menggunakan teknik mekanik. Berdasarkan hasil kuisener SILL, data yang diperoleh menunjukkan bahwa komponen strategi memori yang dipakai siswa dalam belajar public speaking adalah penggunaan kata kunci dan mengulas kembali dengan baik.

b. Strategi Kognitif

Strategi kognitif mencakup kemampuan internal siswa yang terorganisasi, yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Strategi kognitif ini merupakan strategi belajar langsung (direct strategy). Strategi kognitif mencerminkan bagaimana seseorang belajar, mengingat, dan berfikir. Hasil belajar setiap siswa berbeda dengan siswa lainnya karena strategi kognitif setiap siswa pun berbeda. Strategi kognitif bermanfaat bagi siswa untuk belajar mandiri yakni dengan mendayagunakan kemampuan intelektual siswa yang pernah dipelajari.

Komponen strategi kognitif yang dipakai dalam public speaking adalah (1)

melakukan praktik yang meliputi: (a) mengulang, (b) secara formal melatih dengan sistem suara dan menulis, (c) mengenali atau menggunakan formula dan pola, (d) menggabungkan kembali, (e) melatih secara alami, (2) menerima dan mengirim pesan yang meliputi: (a) mendapat ide dengan cepat, dan (b) menggunakan sumber untuk menerima dan mengirim pesan, (3) menganalisis dan memberi alasan yang meliputi: (a) memberi alasan deduktif, (b) menganalisis ekspresi, (c) menganalisis kontras (antar bahasa), (d) menerjemah, dan (e) mentransfer, (4) mengkreasi struktur untuk input dan output yang meliputi: (a) mencatat, (b) meringkas, dan (c) menuliskan pokok-pokok penting. Berdasarkan hasil kuisener SILL, data yang diperoleh menunjukkan bahwa komponen strategi kognitif yang dipakai siswa dalam belajar public speaking adalah praktek berulang-ulang dan berlatih secara formal.

c. Strategi Kompensasi

Strategi Kompensasi termasuk strategi langsung (Direct Strategi). Strategi kompensasi membantu siswa dalam menggunakan bahasa baru mulai dari pemahaman maupun produksi bahasa tersebut meskipun pengetahuan yang mereka miliki terbatas. Dengan menggunakan strategi ini, maka siswa bisa menerapkan cara "Guessing" atau tebakan dari makna suatu kata yang mereka tidak tahu. Pada saat siswa mengalami kesulitan tentang bahasa yang dipelajari, maka siswa bisa membuat dugaan yang disesuaikan dengan konteks bahasa. Ketika siswa tidak tahu makna dari suatu kata ataupun menemukan kata-kata baru yang mereka belum tahu maknanya maka mereka menduga atau membuat perkiraan untuk menginterpretasikan makna sesuai dengan konteks langsung atau berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Komponen strategi kompensasi yang digunakan dalam public speaking adalah (1) menebak dengan cerdas yang meliputi: (a) menggunakan petunjuk linguistik, dan (b) menggunakan petunjuk lain, (2) melebihi batas dalam bicara dan menulis yang meliputi: (a) kembali ke topik asal, (b) menerima bantuan, (c) menggunakan tiruan

atau isyarat, (d) menghindari komunikasi sebagian atau total, (e) memilih topik, (f) mengatur atau menduga pesan, (g) memperkaya perbendaharaan kata, dan (h) menggunakan perbendaharaan kata yang memiliki persamaan atau perlawanan arti: sinonim atau antonim. Berdasarkan hasil kuisener SILL, data yang diperoleh menunjukkan bahwa komponen strategi kompensasi yang dipakai siswa dalam belajar public speaking adalah memilih topik, memperkaya perbendaharaan kata, dan menggunakan perbendaharaan kata yang memiliki persamaan atau perlawanan arti: sinonim atau antonim.

d. Strategi Metakognitif

Strategi metakognitif merupakan salah satu dari strategi tak langsung (Indirect Strategi). Strategi kognitif merupakan kemampuan siswa dalam belajar dan mengatur aktifitasnya sendiri secara efisien. Kegiatan mengorganisir tersebut biasanya dilakukan diluar kegiatan pembelajaran bahasa. Dengan strategi ini maka siswa menyusun jadwal kegiatannya sendiri sehingga mereka benar-benar merasa bertanggung jawab atas apa yang telah mereka tentukan. Strategi ini meliputi perencanaan, prediksi, monitoring (pemantauan), pengujian, perbaikan (revisi), pengecekan (pemeriksaan), dan evaluasi. Dengan kesadarannya dalam belajar dan mengatur jadwalnya tersebut maka strategi metakognitif ini berkaitan erat dengan motivasi siswa dimana motivasi tersebut dilakuakn untuk mendapat hasil yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Komponen strategi metakognitif yang dipakai dalam public speaking meliputi: (1) memusatkan belajar yang meliputi: (a) mengulas materi baru dan menghubungkan dengan materi yang sudah dikuasai, (b) memberi perhatian terhadap pokok bahasan, dan (c) menunda percakapan atau obrolan dengan orang lain untuk memusatkan pikiran terfokus pada pokok bahasan, (2) mengatur dan merencanakan belajar yang meliputi: (a) mencari tahu tentang pembelajaran bahasa, (b) mengatur, (c) menentukan tujuan, mengidentifikasi tujuan pembelajaran bahasa (tujuan mendengar/ membaca/ menulis/

berbicara), (e) merencanakan untuk tugas bahasa, dan (f) mencari kesempatan latihan, (3) mengevaluasi belajar yang meliputi: (a) memonitor atau mengawasi diri, dan (b) mengevaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar. Berdasarkan hasil SILL, komponen strategi metakognitif yang dipakai dalam public speaking adalah mencari kesempatan latihan, memonitor atau mengawasi diri, dan mengevaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

e. Strategi Afektif

Strategi Afektif merupakan strategi belajar tak langsung (indirect strategy). Afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan emosi atau perasaan. Aspek ini berkaitan dengan minat dan sikap siswa yang dapat berupa tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Jadi strategi afektif merupakan strategi yang berhubungan dengan emosi atau perasaan siswa.

Komponen strategi afektif yang digunakan dalam public speaking adalah (1) menurunkan kegelisahan yang meliputi: (a) menggunakan relaksasi, (b) mendengarkan musik, (c) tertawa-tawa, (2) menyemangati diri sendiri yang meliputi: (a) membuat pernyataan positif, (b) mengambil resiko dengan bijak, (c) menghargai diri sendiri, (3) mengontrol temperatur emosi yang meliputi: (a) mendengarkan gerakan tubuh, (b) membuat daftar kegiatan atau perencanaan, (c) menulis diari pembelajaran bahasa, dan (d) mendiskusikan perasaan dengan orang lain (curhat). Berdasarkan hasil SILL, komponen strategi afektif yang dipakai dalam public speaking adalah menggunakan relaksasi, membuat pernyataan positif, dan membuat daftar kegiatan atau perencanaan.

f. Strategi Sosial

Jenis strategi tidak langsung yang terakhir adalah strategi sosial. Strategi sosial merupakan strategi dimana siswa bisa berinteraksi langsung ke dunia sosial. Dalam berinteraksi langsung tersebut, secara tidak langsung siswa telah belajar bahasa. Interaksi sosial tersebut memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman yang

menyenangkan ketika belajar bahasa dan tentunya kegiatan ini menjadi efektif karena siswa tidak hanya belajar mengembangkan kemampuan sosial tetapi juga mengembangkan kemampuan belajar bahasa.

Komponen strategi sosial yang dipakai dalam public speaking adalah (1) menanyakan pertanyaan yang meliputi: (a) menanyakan klarifikasi dan verifikasi, (b) menanyakan pembedaan, (2) bekerja sama dengan orang lain yang meliputi: (a) bekerjasama dengan kawan sebaya, dan (b) bekerja sama dengan pemakai bahasa yang sudah cerdas atau mahir, (3) memiliki rasa empati kepada orang lain yang meliputi: (a) mengembangkan pemahaman budaya, dan (b) hati-hati dengan lidah dan perasaan orang lain. Berdasarkan hasil SILL, komponen strategi afektif yang dipakai dalam public speaking adalah menanyakan pembedaan dan bekerjasama dengan kawan sebaya.

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian yang sudah dijabarkan di bagian sebelumnya, yaitu tentang bagaimana penggunaan strategi belajar mahasiswa dalam program public speaking berdasarkan gender. Secara detail, pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada beberapa teori yang sudah ada.

Strategi belajar mempunyai peran penting dalam pembelajaran. Strategi belajar memungkinkan siswa untuk merencanakan kegiatan belajar khususnya belajar bahasa baik dalam hal materi ataupun prosedur yang digunakan dalam belajar bahasa agar siswa bisa mencapai tujuan dari belajar bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Rigeney dalam (Hardan, 2013) yang menyatakan bahwa strategi belajar itu digunakan untuk mengatasi tugas bahasa yang sulit yang digunakan oleh siswa untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam kaitannya tentang belajar bahasa, maka ada empat keterampilan bahasa khususnya bahasa Inggris, yaitu listening, reading, speaking, dan writing. Penelitian ini hanya fokus menganalisa strategi siswa yang digunakan siswa tersebut dalam ketrampilan Public Speaking berdasarkan gender.

Berdasarkan observasi dan kuisener yang telah dilakukan terhadap siswa semester

pertama program studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Ponorogo, didapat hasil bahwa para siswa cenderung menggunakan strategi belajar dalam program public speaking. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Yilmaz, 2010) yang menyatakan bahwa baik laki-laki dan perempuan terkadang menggunakan strategi pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh (Oxford, 2003) bahwa ada dua jenis strategi secara umum, maka mahasiswa perempuan dan laki-laki menggunakan kedua jenis strategi tersebut baik strategi langsung maupun strategi tak langsung. Secara detail, (Oxford, 2003) membagi kedua strategi tersebut menjadi enam jenis strategi yang digunakan siswa dalam belajar public speaking, yaitu strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Secara umum, dari keenam jenis strategi yang ada, siswa putra mayoritas lebih sering menggunakan strategi afektif dalam belajarnya. Sementara itu, strategi yang paling jarang digunakan oleh siswa putra adalah strategi memori. Hal ini tidak berarti bahwa siswa tidak menggunakan jenis strategi lain dalam belajarnya. Strategi lain seperti strategi kognitif, strategi metakognitif, strategi kompensasi, dan strategi sosial juga dipakai siswa namun tingkat keseringan dalam pemakaian rendah. Pemakaian strategi belajar ini memfasilitasi siswa dalam belajar bahasa dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Lee, 2010) bahwa strategi belajar memfasilitasi siswa dalam belajar bahasa. Pemakaian strategi belajar juga membantu siswa dengan cara belajar yang berbeda yang bisa mempermudah siswa dalam belajar (Zare, 2012).

Penelitian ini menganalisa strategi belajar berdasarkan gender, maka kuisener diolah berdasarkan jenis kelamin dari informant. Dari kelompok jenis kelamin laki-laki, data SILL menunjukkan bahwa strategi pertama yang sering digunakan siswa dalam belajar public speaking adalah strategi afektif. Strategi ini menempati posisi yang sama untuk siswa putri. Ini artinya bahwa gender tidak mempengaruhi dalam

penggunaan strategi karena baik siswa putra ataupun siswa putri sering menggunakan strategi ini dalam proses public speaking. Strategi afektif, (Oxford, 2003) menjelaskan bahwa strategi ini mencakup tentang emosi, sikap, motivasi, dan nilai-nilai dalam proses mempelajari bahasa target. Strategi afektif yang digunakan siswa dalam belajar public speaking bisa diterapkan ketika mereka memilih topik public speaking yang akan mereka sampaikan dan tentunya topik tersebut sesuai dengan minat atau bidang ketertarikannya. Dengan keikutsertaannya dalam program public speaking maka menumbuhkan sikap tanggungjawab dimana mereka harus mengikuti program tersebut sampai akhir dengan mengikuti post test sebagai bukti berakhlaknya program. Dengan tumbuhnya sikap tanggungjawab tersebut maka siswa disiplin dalam mengikuti setiap perkuliahan baik pada saat teori maupun pada saat praktek. Disisi lain, para siswa saling membantu dan bekerja sama baik dalam hal penyusunan naskah pidato ataupun pada saat praktek. Hal-hal yang dilakukan mahasiswa dalam mengaplikasikan strategi afektif sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Oxford, 2003). Seperti yang disampaikan oleh (Febrianara, 2015) bahwa Public speaking membutuhkan latihan dan praktek serta rasa percaya diri maka dari itu, siswa berlatih sesering mungkin agar mereka bisa menyampaikan pidato dengan penuh percaya diri. Gugup, grogi ataupun malu sering dialami oleh public speaker. Oleh karena itu, dengan menggunakan strategi afektif ini maka siswa berusaha untuk mengendalikan perasaan-perasaan tersebut agar mereka bisa mantap dalam menyampaikan public speaking.

Strategi kedua yang digunakan siswa putra dalam belajar public speaking adalah strategi kompensasi. Dilain sisi, strategi ini menempati urutan ketiga bagi siswa putri dalam keseringannya menggunakan strategi belajar. Secara detail, (Oxford, 2003) menjelaskan bahwa strategi kompensasi bisa diterapkan siswa dalam beberapa situasi misalnya, ketika mereka kesulitan tentang kata baru yang mereka belum tahu ataupun mereka tidak mengetahui makna dari suatu kata sehingga mereka menebak atau

menduga-duga sesuai dengan pengetahuan mereka sendiri dan tentunya mereka sesuaikan dengan konteks kalimat. Dengan strategi kompensasi ini maka siswa sangat terbantu dalam hal kesulitan bahasa baru sehingga ketika mereka menyampaikan ide menggunakan kalimat baru, mereka bisa menggunakan kosakata baru yang mereka tahu dan pahami sesuai dengan konteks kalimat yang disampaikan.

Strategi kognitif merupakan strategi ketiga yang sering digunakan siswa putra dalam belajar public speaking. Tetapi, dikelompok siswa putri, strategi ini menempati urutan keempat. Dalam penjelasannya, (Oxford, 2003) menyampaikan bahwa strategi kognitif digunakan untuk memahami bahasa dan menghasilkan bahasa. Dalam public speaking, tentunya siswa melakukan proses berpikir dari apa yang telah mereka pelajari. Siswa juga dituntut untuk bisa memecahkan masalah dari apa yang dipelajarinya. Dengan begitu, maka siswa bisa mandiri terhadap apa yang dipelajari maupun apa yang menjadi permasalahannya. Ketika public speaking, siswa dituntut untuk kreatif dalam menyusun kalimat sehingga kalimatnya tidak monoton. Hal ini akan membuat public speaking menarik dan mendapat perhatian dari pendengar.

Strategi sosial merupakan strategi selanjutnya setelah strategi kognitif. Dikelompok putra, strategi ini menempati urutan keempat, tetapi dikelompok putri menempati urutan kelima. Secara detail, (Oxford, 2003) menjelaskan bahwa strategi sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Strategi ini diterapkan siswa pada saat mereka berinteraksi dengan teman-teman ataupun dengan dosen. Siswa berinteraksi secara langsung maka siswa akan mendapatkan pengalaman baru dalam kegiatan sosial tersebut. Dalam berkomunikasi siswa akan mendapatkan kosakata baru yang bisa diterapkan pada pembelajaran. Hal ini tentunya bisa meningkatkan kemampuan berbahasa mereka sehingga tanpa mereka sadari mereka telah belajar bahasa, baik tentang susunan bahasa ataupun kosakatanya.

Strategi selanjutnya yang sering dipakai siswa dalam belajar public speaking adalah strategi metakognitif. Strategi ini menempati urutan kelima dikelompokkan putra, tetapi dikelompokkan putri strategi ini berada di urutan kedua. Strategi metakognitif, (Oxford, 2003) menyampaikan bahwa strategi ini memfasilitasi seseorang untuk merencanakan dan mengevaluasi tentang cara belajar bahasa. Dalam berlatih public speaking tentunya siswa mempunyai waktu tertentu kapan mereka latihan sendiri dalam waktu yang ditentukan sebelum mereka harus ikut post test public speaking. Rentang waktu yang sudah ditentukan dalam program public speaking ini menuntut siswa untuk bisa mengatur waktunya sendiri diluar kelas public speaking sehingga mereka bisa menguasai materi public speaking dengan baik. Strategi metakognitif ini membuktikan bahwa siswa yang bisa mengatur waktunya dengan baik untuk latihan mampu menyampaikan public speaking secara keseluruhan tanpa teks sesuai dengan standar program public speaking.

Strategi memory merupakan strategi terakhir dari enam strategi yang digunakan dalam public speaking. Baik dikelompokkan siswa putra ataupun siswa putri, strategi sosial berada di posisi terakhir. Ini berarti bahwa siswa putra ataupun siswa putri menggunakan strategi ini dengan tingkat rendah. Merujuk kembali tentang penjelasan dari (Oxford, 2003) bahwa strategi memori bisa membantu seseorang untuk mengingat dan menerima informasi baru, maka dalam program public speaking, siswa dituntut untuk bisa menyampaikan materi yang sudah mereka persiapkan tanpa membawa teks atau catatan. Dalam latihannya, siswa mengulang-ulang materi tersebut agar mereka bisa menyerap, memahami, dan menyimpan dalam ingatannya sehingga ketika post test mereka bisa memunculkannya lagi sesuai dengan apa yang telah mereka praktekan sebelumnya. Oleh karena itu, strategi memory sangat membantu siswa dalam mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa hal tentang penggunaan strategi belajar mahasiswa dalam program public speaking berdasarkan gender. Kesimpulan tersebut adalah:

1. Dalam belajar public speaking, siswa semester pertama jurusan Pendidikan matematika menggunakan strategi belajar baik strategi langsung ataupun tidak langsung. Strategi belajar yang digunakan siswa baik siswa putra ataupun putri adalah strategi memory, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial.
2. Berdasarkan keseringannya dalam menggunakan strategi belajar, siswa putra dan siswa putri mempunyai urutan strategi yang berbeda. Untuk kelompok putra, strategi belajar yang sering digunakan adalah afektif, kompensasi, kognitif, sosial, metakognitif, dan memory. Sementara itu, dikelompokkan putri, urutan strategi belajar yang digunakan adalah strategi afektif, metakognitif, kompensasi, kognitif, sosial, dan memory.
3. Siswa putra maupun siswa putri mempunyai persamaan tentang strategi belajar yang paling sering digunakan yaitu strategi afektif. Sementara itu, kedua kelompok tersebut baik kelompok putra maupun putri sangat jarang sekali menggunakan strategi belajar memory.
4. Secara umum, siswa putra maupun siswa putri memiliki persamaan dalam menggunakan strategi belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa gender tidak mempengaruhi dalam penggunaan strategi belajar.

Daftar Pustaka

- Al-Tamimi1, N. O. (2014). Public Speaking Instruction: Abridge to Improve English Speaking Competence and Reducing Communication Apprehension. *International Journal of Linguistics and Communication* , 45-68.
- Chang, C.-Y. &.-C.-N. (2007). A Study of Language Learning Strategies Used

- by College EFL Learners in Taiwan. *Language Learning* , 235-262.
- Febrianara, Y. (2015). *Stydenets' perception on the Implementation of Scaffolding in Public Speaking class*. Yogyakarta: Sanata darma University.
- Główka, D. (2014). The impact of gender on attainment in learning English as a foreign language. *Studies in Second Language Learning and Teaching* , 617-635.
- Hardan, A. a. (2013). Language learning Strategies: A general Overview. *Procedia Social and Behavioral Sciences* , 1712-1726.
- Hismanoglu, M. (2000). Language Learning Strategies in Foreign Language Learning and Teaching. *The Internet TESL Journal* .
- Lee, C. K. (2010). AN OVERVIEW OF LANGUAGE LEARNING STRATEGIES. *ARECLS* , 132-152.
- Mukmination, N. (2010). *Hubungn antara Bahasa dan gender serta Implikasinya dalam Pembelajaran Writing*. malang: Universitas Negeri Malang.
- Oxford, R. L. (2003). LANGUAGE LEARNING STYLES AND STRATEGIES: AN OVERVIEW. *GALA* , 1-25.
- Restu Mufanti, R. A. (2016). *Can I be a Public Speaker? Get ready for Speech*. Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press.
- Schutt, R. K. (2014). *Investigating the Social World: The Process and Practice of Research*. SAGE Publications, Inc 2014-08-26.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Yilmaz, C. (2010). The Relationship between language Learning strategies, gender, proiciency and self-efficacy beliefs: a study of ELT Learners in Turkey. *Procedia Sosial and Behavioral Sciences* , 682-687.
- Zare, P. (2012). Language Learning Strategies Among EFL/ESL Learners: A Review of Literature. *International Journal of Humanities and Social Science* , 162-169.

STRATEGI BELAJAR DALAM PROGRAM PUBLIC SPEAKING BERDASARKAN GENDER

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	plus.google.com	10%
	Internet Source	

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 7%
Exclude bibliography	On		